

Dinamika Bimbingan Konseling Islam pada Ruang Lingkup Dakwah dan Tarbiyah

Adiansyah

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, IAIN Pontianak

Correspondent Email: adiansyah@iainptk.ac.id

Abstrak

Sejalan dengan perkembangan yang cukup pesat, Bimbingan Konseling di Indonesia memunculkan keunikan dan kekhasan serta corak baru. Munculnya corak yang beragam menjadi alasan bagi penulis untuk mengurai dan mendeskripsikan dinamika Bimbingan Konseling Islam melalui telaah pada ruang lingkup Dakwah dan Tarbiyah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan yang dimulai dengan mengidentifikasi kata kunci dan mengumpulkan serta membaca berbagai referensi dilanjutkan dengan mencatat poin penting yang berhubungan dengan tema penelitian kemudian menyusun serta menyimpulkan hasil. Setelah informasi yang dibutuhkan terkumpul, informasi tersebut disusun dan diurutkan sesuai sub tema pembahasan. Informasi yang sudah tersusun kemudian dikemas dan dinarasikan kembali menjadi kesatuan yang utuh sehingga menghasilkan sebuah konsep yang komprehensif. Bimbingan Konseling Islam bertransformasi menjadi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Bimbingan Konseling Islam (BKI) serta Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI). Profil utama lulusan BKI dapat menjadi sebagai konselor dan Penyuluh Agama serta kompetensi tambahan sebagai motivator, trainer, peneliti, praktisi dan akademisi.

Kata Kunci: Dinamika; Bimbingan Konseling Islam; Dakwah; Tarbiyah.

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan ilmu disadari merupakan bagian dari tuntutan yang menyesuaikan derasnya perkembangan dan kemajuan zaman serta dinamika berbagai aspek yang berkembang dimasyarakat. Begitu juga halnya ilmu keislaman, dari hari ke hari pembedangan ilmu-ilmu keislaman juga terus berkembang dan semakin bervariasi hingga membentuk era interdisipliner. Melalui lembaga pendidikan tinggi bidang kajian keagamaan, pemerintah hadir memfungsikan perannya untuk menggali, menata, mengembangkan serta mengakomodir keilmuan islam dengan membentuk Perguruan Tinggi Agama Islam.

Sejak awal terbentuk, Perguruan Tinggi Agama Islam banyak mengalami dinamika sehingga pada akhirnya tahun 2012 melalui UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Perguruan Tinggi Agama Islam diubah menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Perubahan tersebut sejalan dengan berkembang pesatnya pula kajian keilmuan islam dari waktu ke waktu serta minat masyarakat terhadap kajian serta bidang keilmuan keislaman (Nurdin, 2013, p. 89). Kondisi semacam ini tentu menjadi indikasi bahwasanya bidang kajian

keislaman memiliki keluasan dan kedalaman sehingga tidak mengherankan perkembangannya memunculkan aneka ragam cabang dan ranting keilmuan.

Pada dasarnya cabang dan ranting ilmu memiliki fungsi, kedudukan dan kepentingan yang sama sehingga setiap unsur terintegrasi saling terkait, saling mengisi dan saling saling mendukung satu dengan yang lainnya (Kattsoff, 1992, p. 17). Terkhusus bidang ilmu keislaman, terdapat dua kelompok utama yang menjadi dasar pengembangan keilmuan yakni kelompok dasar dan kelompok cabang. Kelompok dasar keilmuan islam meliputi ilmu aqidah, tafsir, perbandingan agama dan filsafat beserta ilmu-ilmu pengembangannya. Sedangkan ilmu-ilmu keislaman yang merupakan kelompok cabang meliputi bidang muamalah, sejarah dan peradaban, bahasa, pendidikan/tarbiyah serta dakwah (Nasution, 1979, p. 76). Oleh karena itu sebagai salah satu lembaga yang menjadi pusat perkembangan kajian ilmu keislaman, jumlah perguruan tinggi dari waktu ke waktu semakin bertambah.

Merujuk pada laman Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, jumlah lembaga pendidikan keislaman terus mengalami peningkatan. Sampai saat ini setidaknya terdapat 896 PTKI (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022) terdiri atas 58 PTKIN dan 838 PTKIS di 15 Kopertais yang menyebar di seluruh Indonesia (Direktorat PTKI, 2022). Sejalan dengan peningkatan jumlah perguruan tinggi, pengelolaan bidang keilmuan Islam menjadi tanggung jawab akademik perguruan tinggi dengan memberikan ciri serta corak tersendiri dalam mengembangkan jurusan dan program studi yang diselenggarakannya.

Penataan bidang keilmuan keislaman memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan pengkajian ajaran Islam dan kebutuhan serta minat masyarakat terhadap bidang kajian keislaman. Semakin kompleks permasalahan yang ada di masyarakat semakin besar peluang keilmuan islam untuk mengembangkan bidangnya. Terjadinya perubahan Sistem Pendidikan Nasional membawa banyak perubahan bagi bidang keilmuan dalam menyesuaikan dan menentukan posisi yang tepat mengacu pada nomenklatur yang tertuang di Peraturan Menteri Agama. Perkembangan yang positif bidang keilmuan semestinya sejalan dengan konsistensi penataan bidang kajian keilmuan dengan memperhatikan kondisi di lapangan. Sehingga tidak memicu dinamika baru pada tatanan implementasinya di tingkat fakultas dan program studi salah satunya yang terjadi pada bidang keilmuan Bimbingan Konseling Islam.

Sebagai bagian dari bidang keilmuan keislaman yang perkembangan pengkajiannya berpusat di Perguruan Tinggi, Bimbingan Konseling Islam turut merasakan imbas dalam menentukan dan menyesuaikan posisinya. Terbitnya PMA No 36 Tahun 2009, PMA No 33 Tahun 2016, PMA No 38 Tahun 2017 memaksa Bimbingan Konseling Islam merekonstruksi ulang posisi serta penamaan yang tepat dalam menyesuaikan nomenklatur penyelenggaraan perguruan tinggi. Jika mengacu pada rumpun keilmuan dianggap tidak sesuai dengan bidangnya. Akan tetapi jika mengacu pada data yang ada, jumlah mahasiswa peminat Bimbingan Konseling Islam setiap tahunnya terus meningkat sehingga menjadi indikator tingginya minat masyarakat terhadap Bimbingan Konseling Islam meskipun masih terdapat kontroversi (PTIPD UIN Sunan Kalijaga, 2020).

Perumusan dan penataan kebijakan yang konsisten hakikatnya dapat memberikan rasa nyaman bagi pelaksana kebijakan serta keamanan bagi pengguna produk kebijakan. Waktu terus berputar, dinamika selalu berkembang, lulusan semakin bertambah diperlukan adanya kepedulian sebagai usaha dalam meluangkan waktu dan fikiran untuk mendudukkan dan

memberikan informasi yang menyejukkan hati. Patut diakui bahwa setiap perubahan memiliki kekurangan dan kelebihan, ada yang merasa diuntungkan ada pula yang merasa dirugikan. Satu sisi perubahan dapat menjadi peluang namun pada disisi yang lain juga menjadi problematika yang beragam.

Pada awal kemunculannya di Indonesia, bimbingan konseling lebih banyak digunakan pada ranah pendidikan dalam rangka membantu siswa menyelesaikan masalah pendidikan yang dialami seperti mengalami kesulitan belajar, menurunnya konsentrasi, motivasi maupun prestasi dalam belajar serta permasalahan-permasalahan yang muncul terkait masalah pendidikan. Namun jika mencermati beberapa dekade belakangan, banyak peneliti baik dari kalangan akademisi terlebih dari kalangan praktisi melakukan penelitian mengkaji bidang Bimbingan Konseling Islam yang ada kaitannya dengan ruang lingkup dakwah.

Setidaknya terdapat tiga penelitian yang dilakukan sebagai bukti bahwa bimbingan konseling Islam sudah berkembang dan menjadi tema yang menarik untuk diteliti yaitu *pertama* berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam (*Al-Irsyad Wa Al-Tawjih Al-Islam*) Berbasis Ilmu Dakwah” menyatakan BKI dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dikembangkan dengan ciri yang khas mengarah kepada *Counseling for All* berbasis Ilmu Dakwah dengan bentuk konseling agama. Setiap lulusan jurusan BKI adalah kader da’i profesional yang memiliki profesi dan keahlian (Arifin, 2008). *Kedua*, “Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam” lebih pada mengkolaborasikan model dakwah ke dalam Bimbingan dan Konseling Islam (Bukhori, 2014). *Ketiga*, “Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam” menyatakan bahwa Dakwah dengan bantuan ilmu Bimbingan Konseling Islam, memberikan ruang kepada para tokoh agama seperti kiai, da’i, dan muballigh dimungkinkan untuk bekerja secara profesional dalam pengembangan keilmuan maupun teori-teori baik dalam bidang dakwah maupun Bimbingan Konseling Islam. Para tokoh agama dapat didorong dan dilibatkan dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Islam secara profesional, pesantren dapat sebagai salah satu media sekaligus lembaga dakwah Islam (Prasetya, 2014).

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan tersebut, sebagai insan yang terus belajar dengan segala keterbatasan, peneliti berupaya melakukan telaah terhadap dinamika perkembangan bidang keilmuan bimbingan konseling Islam khususnya pada ruang lingkup dakwah dan tarbiyah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan memperkaya referensi serta manfaat dalam perkembangan bimbingan konseling Islam sehingga dapat menjadi bahan acuan maupun rujukan bagi penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian memiliki tiga sifat mendasar yaitu penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penelitian dikatakan sebuah penemuan karena hasil penelitian merupakan penemuan hal baru dan belum pernah ada, sementara dikatakan pembuktian karena sebagai konfirmasi membuktikan atau menguji informasi dan pengetahuan tertentu, sedangkan dikatakan pengembangan karena sebagai pendalaman dan perluasan ilmu pengetahuan yang telah ada (Sugiyono, 2007, p. 81). Sejalan dengan sifat penelitian tersebut, maka dalam rangka mengembangkan konsep pengetahuan yang ada, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*).

Peneliti melakukan serangkaian kegiatan memanfaatkan teori-teori dalam menganalisis topik penelitian yang sedang dikaji dimulai dengan mengidentifikasi kata kunci dan mengumpulkan serta membaca berbagai referensi dilanjutkan dengan mencatat poin penting yang berhubungan dengan tema penelitian kemudian menyusun serta menyimpulkan hasil (Kutha Ratna, 2010, p. 276). Setelah informasi yang dibutuhkan terkumpul, informasi tersebut disusun dan diurutkan sesuai sub tema pembahasan. Informasi yang sudah tersusun kemudian dikemas dan dinarasikan kembali menjadi kesatuan yang utuh sehingga menghasilkan sebuah konsep yang komprehensif (Zed, 2008, pp. 16–23). Tujuan akhir penelitian ini sebagai ringkasan hasil dari analisis serta penafsiran konsep yang berkaitan dengan eksistensi Bimbingan Konseling Islam di Indonesia berdasarkan telaaah ruang lingkup dakwah dan tarbiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah sering kali berubah haluan ketika seseorang memiliki ide yang dapat menjawab kebutuhan dan tantangan serta peluang di masyarakat pada zamannya. Begitupun juga terkait klaim sejarah awal kemunculan dan perkembangan bimbingan konseling. Kemunculan peristiwa konseling paling awal dimulai ketika Nabi Adam AS memakan buah terlarang saat di surga (L Gibson & H Mitchell, 2011, p. 2). Pada teori yang lain menjelaskan lahirnya bimbingan konseling merujuk pada munculnya kesadaran akan kebutuhan layanan bantuan terhadap permasalahan masyarakat di amerika. akan tetapi pada realita yang lain tidak dapat terbatahkan bahwasanya praktik bimbingan konseling sudah sering dilakukan Rasulullah SAW dengan membawa misi dakwah Islam yang mengajak pada kebaikan dan menjauhi kemunkaran atau keburukan (Zain & Maturidi, 2021, p. 110). Namun pada kesempatan ini sejarah munculnya bimbingan konseling bukan merupakan fokus utama dalam pembahasan, namun sejarah munculnya bimbingan konseling sebagai pengantar dan pelengkap sebagai landasan dalam membahas tema utama penelitian.

Sejalan dengan perkembangannya, bimbingan konseling di Indonesia sendiri mengalami sejarah yang cukup panjang serta perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan yang positif membawa bimbingan konseling di indonesia memiliki corak dan ciri serta keunikan tersendiri. keunikan dan kekhasan bimbingan konseling di Indonesia ditandai dengan adanya pengembangan-pengembangan kajian bimbingan konseling sehingga memunculkan corak baru seperti bimbingan penyuluhan, bimbingan konseling, bimbingan penyuluhan Islam, bimbingan konseling Islam serta bimbingan konseling pendidikan Islam. perkembangan kajian bimbingan konseling di Indonesia yang cukup pesat tentu membutuhkan waktu yang panjang serta tenaga maupun fikiran yang ekstra dalam membahas satu persatu bidang pengembangan bimbingan konseling tersebut, sehingga pada kesempatan ini, penulis membatasi pembahasan hanya membahas terkait eksistensi bimbingan konseling Islam di Indonesia dalam ruang lingkup dakwah dan tarbiyah.

Pada dasarnya bimbingan konseling Islam adalah aktivitas seorang mukmin yang memiliki ketaatan dan pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah SWT dalam membantu individu melalui pemberian dorongan dan pendampingan untuk memahami dan mengamalkan syariat islam agar menjadi hamba Allah SWT yang *muttaqin*, *mukhlisin*, *mukhsinin* dan *mutawakkilin* (Sutoyo, 2014, pp. 22–23). Sejalan dengan defenisi tersebut, bimbingan konseling Islam juga dimaknai sebagai proses bantuan terhadap diri sendiri, orang

lain dan kelompok melalui *ta'lim, tawjih, nashihah, maw'izhah* serta *isytisfa* untuk mewujudkan kehidupan yang baik, damai serta tentram dan mendapatkan ridha Allah SWT di dunia maupun akhirat (Kusnawan, 2020, p. 47).

Pada konteks yang lebih spesifik, bimbingan konseling Islam difahami sebagai aktivitas pemberian bimbingan maupun pedoman dalam mengoptimalkan potensi akal fikiran, kejiwaan dan iman sebagai fitrah dalam menghadapi permasalahan hidup berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Pada implementasinya, kyai yang berkedudukan sebagai konselor memberikan bantuan kepada santri ataupun masyarakat secara umum dengan tujuan santri ataupun masyarakat dapat mengatasi permasalahan kehidupan sekaligus memberikan bimbingan ibadah, syariah maupun muamalah demi tercapainya cita-cita hidup yang penuh ketenangan dan kedamaian jiwa (Akhyar Lubis, 2007, pp. 95–96).

Bimbingan Konseling Islam merupakan sebuah profesi yang membimbing dan membantu individu atau kelompok sedang berada pada permasalahan pendidikan, menentukan jurusan dan karir pribadi maupun terkait kemampuan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Sartika, 2019, p. 86). Bimbingan Konseling Islam juga dimaknai sebagai upaya membantu siswa menemukan kepribadian, mengenal lingkungan serta merencanakan masa depan melalui pembelajaran sehingga fitrah iman, akal dan fikiran dapat berkembang secara maksimal sesuai tuntunan Allah SWT dan Rasulnya (Rohman, 2019, p. 147). Pada tatanan implementasinya, bimbingan konseling islam menuntun objek bimbingannya pada pengelolaan hati, fikiran dan nafsu kearah akhlakul karimah berlandaskan pada nilai-nilai Agama Islam (Munir, 2016).

Merujuk pada beberapa pemaknaan dan pemahaman tentang Bimbingan Konseling Islam di atas, dapatlah kiranya disimpulkan bahwasanya Bimbingan diberikan untuk menuntun kehidupan manusia agar selaras dengan ketentuan Allah SWT sedangkan bimbingan diberikan sebagai upaya mengembalikan manusia yang sudah menyimpang dari ketentuan Allah SWT sehingga dapat kembali ke jalan yang lurus (Thohir, 2021, p. 47). Tujuannya adalah untuk membantu manusia baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok agar dapat mengatasi permasalahan hidup sehingga memperoleh ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan dunia akhirat yang dapat diterapkan diberbagai aspek kehidupan. Namun yang menjadi menarik untuk dibahas jika Bimbingan Konseling Islam dihubungkan dengan tatanan implementasi dan tinjau dari legalitas formalnya. Bimbingan Konseling Islam di hadapkan pada dua persimpangan yang saling beririsan namun seakan-akan memiliki dikotomi keilmuan sendiri.

Jika merujuk pada pelaksanaannya, persimpangan tersebut dimulai saat diterbitkannya aturan yang menyebutkan bahwa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam masuk pada rumpun ilmu Agama bidang Dakwah konsekuensinya jika seseorang yang lulus pada jenjang sarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dibawah Fakultas Dakwah mendapatkan gelar Sarjana Komunikasi Islam atau disingkat S.Kom.I (Peraturan Menteri Agama, 2009). Namun pada prakteknya Bimbingan dan Konseling tidak hanya sebagai Program studi, dibeberapa Perguruan Tinggi, Bimbingan Konseling Islam juga ada sebagai konsenterasi dari bidang Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam sehingga memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dengan singkatan S. Pd. I, adapula yang masuk pada rumpun sosial sehingga mendapatkan gelar Sarjana Sosial Islam disingkat dengan S.Sos.I.

Selang tujuh tahun berlalu, diterbitkan kembali peraturan yang menyebutkan lulusan Bimbingan Penyuluhan Islam memperoleh gelar Sarjana Sosial disingkat S.Sos dan Bimbingan dan Konseling Islam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dengan singkatan S.Pd (Peraturan Menteri Agama, 2016). Peraturan tersebut menyiratkan bahwasanya penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Islam sepenuhnya diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah sementara Bimbingan Konseling Islam yang berada di bawah Fakultas Dakwah dikembalikan pada penamaan awal yakni Bimbingan Penyuluhan Islam.

Genap satu tahun berjalan, pemerintah menerbitkan kembali aturan terkait lulusan program studi Bimbingan Konseling Islam dan Bimbingan Penyuluhan Islam berhak mendapatkan gelar Sarjana Sosial dengan singkatan gelar S.Sos sementara pada bidang tarbiyah terdapat perubahan yang mendasar dengan ditambahkannya istilah pendidikan diantara kata Bimbingan dan Konseling Islam menjadi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dan lulusannya berhak mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan singkatan S.Pd (Peraturan Menteri Agama, 2017).

Hakikatnya peraturan tersebut mengakomodir distingsi fokus kajian dan lulusan. Akan tetapi sampai saat ini diskursus posisi dan pemetaan keilmuan Bimbingan Konseling Islam masih tarik menarik. Meskipun secara legalitas formal rumpun ilmu dakwah berhak penuh menggunakan istilah Bimbingan Konseling Islam. Namun berlandaskan pada perkembangan sejarah Bimbingan Konseling, dunia pendidikan menegaskan diri sebagai pihak yang paling memiliki hak dalam menyelenggarakan dan menggunakan jasa pelayanan konseling (Tajiri, 2014, p. 227). Sejalan dengan tarik menarik dan klaim hak terhadap Bimbingan Konseling, bermunculan pula miskonsepsi terhadap eksistensi prodi Bimbingan Konseling Islam diantaranya terkait penamaan prodi, struktur kurikulum, eksistensi lulusan, rumpun ilmu serta objek praktik spesifik (Andana Pohan & Ramadhani, 2018, p. 54).

Bimbingan Konseling Islam Ruang Lingkup Dakwah

Kencangnya arus globalisasi serta derasnya kemajuan ilmu dan teknologi menyebabkan berbagai dinamika dan fenomena sosial bermunculan pada masyarakat menjadi tantangan baru bagi dunia dakwah untuk mendudukan kembali pengkajian terkait defenisi, ruang lingkup serta metode dakwah mengimbangi problematika yang semakin kompleks mengenai permasalahan akidah, ibadah, dan akhlak dimasyarakat terlebih di negara yang memiliki jumlah penduduk mayoritas Muslim (Rozikan, 2018, p. 78).

Selama ini masyarakat mengenal dakwah hanyalah sebuah ceramah yang disampaikan dari mimbar ke mimbar. Stigma semacam itu terbangun karena dakwah sebagian besar disuguhkan dalam bentuk tabligh. Dengan adanya transformasi bidang keilmuan yang menghadirkan model dakwah berbasis pada hubungan personal antara da'i dan mad'u. hubungan yang bersifat pembimbing dan terbimbing, lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah dalam bentuk pembinaan dan bimbingan terkait masalah-masalah kejiwaan seperti stres, frustrasi, putus asa, rasa percaya diri hilang melalui layanan bimbingan dan konseling (Bukhori, 2014, p. 14) sehingga menjadi pintu masuk dakwah dengan cara internalisasi nilai-nilai dakwah islam melalui layanan Bimbingan Konseling berdasarkan nilai Islam.

Bimbingan Konseling Islam pada ruang lingkup dakwah justru mendapat ruang yang lebih luas jika dibanding keberadaan Bimbingan Konseling pada ruang lingkup Tarbiyah. Dengan misi dakwah yakni mengajak pada kebaikan serta menjauhi keburukan, Bimbingan Konseling Islam mampu menjelma menjadi sebuah bidang keilmuan yang masuk diberbagai aspek seperti konseling sosial, konseling keagamaan, konseling perkawinan, konseling adiksi, konseling komunitas khusus, konseling perilaku menyimpang dengan menyajikan solusinya berdasarkan nilai-nilai keislaman (Prasetya, 2014, p. 420).

Saat ini, penamaan program studi Bimbingan Konseling Islam diruang lingkup dakwah menggunakan dua istilah yang berbeda yaitu Bimbingan Penyuluhan Islam yang nantinya disingkat menjadi BPI dan Bimbingan Konseling Islam yang sering dikenal dengan istilah BKI. Kedua program studi yang memiliki istilah berbeda dengan gelar Sarjana Sosial dengan singkatan S. Sos. Penamaan prodi BKI/BPI bukan sesuatu yang keliru atau dipaksakan, namun menjadi bentuk keluesan bagi PTKI sesuai PMA No 38 Tahun 2017 tentang perubahan atas PMA No 33 Tahun 2016 Tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan.

Jika ditelusuri diberbagai laman Perguruan Tinggi Agama Islam baik yang berstatus negeri maupun swasta, profil lulusan Bimbingan Konseling Islam yang berada pada Fakultas Dakwah dapat menjadi konselor baik konselor di masyarakat, penyuluh perkawinan dan keluarga islam, pembimbing rohani pasien, motivator, Psikoterapis Islam, tenaga trauma *healing*, peneliti, praktisi dan akademisi dalam bidang Bimbingan Konseling Islam. Sementara Isep Zaynal Arifin menyebutkan “Terdapat sembilan kompetensi utama dan tiga kompetensi tambahan bagi alumni sebagai tenaga professional dari Bimbingan Konseling Islam yaitu konselor religius/konselor Islam, terapist/psikoterapi religius, Guru BK pada lembaga pendidikan (sekolah dan luar sekolah), Penyuluh Agama, Konselor Perkawinana di BP-4 Kantor Urusan Agama dan Pengadilan Agama, Penyuluh BKKBN dan institusi pemerintah/swasta lainnya, Pembimbing Mental/Rohani (BIMROH/BIMTAL) di Departemen Perawatan dan Keamanan/Kepolisian, Pembimbing dan Konselor Ruhani/pendampingan di berbagai Rumah Sakit, Pembimbing/Konselor mental/rohani/spiritual diberbagai panti rehabilitasi kemudian 3 kompetensi tambahan sebagai akademisi/ilmuwan dakwah bidang BKI baik sebagai dosen maupun tenaga peneliti, pembimbing dan konsultan kegamaan serta pembimbing/konselor/terapist kegamaan yang dapat memberikan bantuan pelayanan bagi masyarakat baik sebagai pribadi maupun atas nama lembaga (Arifin, 2008, p. 40).

Budaya masyarakat timur serta esensi dari ajaran islam yang memberikan porsi lebih mengedepankan keyakinan terhadap pemuka agama seperti kiyai, da'i, maupun muballigh melakukan praktik bimbingan dan konseling dengan mengedepankan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam menangani permasalahan kehidupan di masyarakat (Prasetya, 2014, p. 423). Salah satu konsep yang ditawarkan oleh dakwah dalam memberikan bantuan kepada konseli atau *mad'u* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pengajaran agama dengan membiasakan ikhtiar, sabar, syukur, qana'ah serta tawakkal dalam kehidupan sehari-hari (Imanuddin, 2018, p. 11).

Kebiasaan yang baik seperti sabar, syukur, tawakkal dalam kehidupan sehari-hari akan menghasilkan konsep mengemas musibah menjadi ibadah. Artinya adalah jika sedang menghadapi permasalahan, maka permasalahan tersebut dianggap sebagai sebuah cara Allah SWT dalam menghapuskan dosa-dosa dan memberikan pahala sabar. Contoh lain jika

seseorang di zhalimi, maka konselor akan memberikan pemahaman bahwa kezhaliman tersebut akan Allah SWT hisab dan akan mengembalikan hak kepada yang berhak. Bahkan lelahnya seorang muslim sebagai sarana penghapus dosa.

Bimbingan Konseling Islam Ruang Lingkup Tarbiyah

Sejarah mencatat, kaum muslimin telah mengenal konsep pendidikan sejak dini dimulai pada pola mengajarkan anak mempelajari cara membaca Al-Quran serta mempelajari hukum agama sesuai dengan kemampuannya (Rosmalina, 2016, p. 132) sehingga lembaga pendidikan Islam atau sekolah yang muridnya sebagian besar beragama islam lebih memilih pelaksanaan bimbingan dan konseling berlandaskan pada nilai-nilai agama islam yakni Al-Quran dan hadits (Meria, 2018, p. 161). Nilai-nilai agama islam yang komprehensif tidak terlepas dari konsep tarbiyah berfokus pada optimalisasi pengembangan dan peningkatan kemampuan nalar siswa sementara *ta'lim* mengedepankan pembentukan adab sedangkan *ta'dib* lebih mengutamakan pengetahuan dan pemahaman serta pengamalan keyakinan terhadap Allah SWT (Muchith, 2016, p. 221).

Pada ruang lingkup tarbiyah atau pendidikan, saat ini lebih terlihat jelas dengan menggunakan istilah Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang sering disingkat menjadi BKPI. Sedangkan terkait gelar yang berhak disandang ketika telah menyelesaikan jenjang sarjana yaitu sarjana pendidikan disingkat S.Pd. Artinya lulusan BKPI diberikan wadah dalam mengembangkan keilmuan dan karir di sekolah. Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di Sekolah di berikan tempat tersendiri sebagai sebuah bidang pelayanan membantu siswa untuk mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik dan terarah agar menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya untuk pendidikan yang lebih tinggi (Kartika MR, 2018, p. 108). Bantuan diberikan bertujuan untuk membantu siswa agar dapat berkembang dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi kehidupan dilandasi dengan wawasan dan keterampilan dalam bidang pendidikan (Rohman, 2019, p. 152). Sejalan dengan paparan tersebut artinya lulusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam diberikan legalitas menjadi guru, peneliti, konsultan dan *entrepreneur* di berbagai lembaga dan instansi pendidikan (Kamil, 2021).

Meskipun berada di ranah pendidikan, bukan berarti BKPI tidak memiliki permasalahan internal. Permasalahan didasari pada kategori seseorang dikatakan guru BK harus berasal dari sarjana BK dan dikatakan konselor harus berpendidikan profesi konselor (Permendiknas No 27, 2008). Dipertegas lagi bahwasanya Bimbingan dan Konseling adalah upaya terencana yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan siswa mencapai kemandirian dalam kehidupannya, Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru BK (Permendikbud No 111, 2014). Seseorang di katakan profesional jika pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan sebagai sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Undang-Undang Republik Indonesia No 14, 2005).

Jika merujuk pada laman perguruan tinggi yang menyelenggarakan Pendidikan Profesi Konselor seperti Universitas Negeri Padang dan Universitas Negeri Semarang serta Universitas Pendidikan Indonesia, mengisyaratkan bahwasanya persyaratan Akademik dalam

mengikuti program pendidikan profesi konselor adalah berijazah minimal Sarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling atau lulusan S1 BK. Menyikapi fenomena yang terjadi, mendorong para dekanat untuk menyelenggarakan forum dalam merapatkan barisan mencari solusi serta kesepakatan agar tidak menjadi permasalahan yang berlarut-larut. Alhasil forum tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan dan rekomendasi bahwasanya Bimbingan Konseling Islam tetap berada di Fakultas Dakwah, namun jika Fakultas Tarbiyah berkeinginan membuka Bimbingan Konseling Islam maka dapat mempergunakan istilah BKPI artinya Bimbingan Konseling yang fokus mengkaji dan mengembangkan sektor Pendidikan Islam (Hasan Basri, 2018).

SIMPULAN

Bimbingan Konseling Islam merupakan sebuah bidang ilmu yang kegiatannya berupa layanan dalam membantu memaksimalkan fitrah manusia agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan berlandaskan nilai-nilai Agama Islam. Hembusan angin segar mulai menghampiri para lulusan BKI baik yang berasal dari dakwah maupun tarbiyah melalui workshop yang dilakukan oleh Perkumpun Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI). PABKI mulai menyusun panduan yang akan dijadikan landasan untuk menjalin kerjasama dengan Kementerian Agama RI terkait legalitas program sertifikasi konselor islam. Fokus utama yang dibahas mengenai strategi, metode, kriteria instruktur dan peserta dalam pengembangan pelatihan dan sertifikasi konselor Islam. Hasilnya melahirkan beberapa rekomendasi yang strategis, diantaranya sertifikasi konselor Islam akan diikuti oleh lulusan S1 dari BPI, BKPI, dan BK-Psikologi.

Merujuk pada rekomendasi tersebut, beberapa perguruan tinggi dapat meyakinkan masyarakat bahwa profil utama lulusan BKI dapat menjadi sebagai konselor dan kompetensi tambahan sebagai motivator, trainer, penyuluh agama, peneliti dan praktisi. Prospek atau peluang kerja lulusannya baik yang berada di bawah dakwah maupun tarbiyah dapat menjadi Konselor, Penyuluh, Pembimbing, Motivator, Trainer, Peneliti, Akademisi. Meskipun Bimbingan Konseling Islam terbagi menjadi dua disiplin ilmu yang masing-masing berada dibawah bidang dakwah dan tarbiyah dengan istilah BKI, BPI, BKPI namun kesemuanya itu dapat saling mengisi dan menguatkan sehingga mampu mengakomodir seluruh elemen terkait bidang keilmuan Bimbingan Konseling Islam sehingga lebih bersikap saling melengkapi dan memberikan yang terbaik bagi alumni.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Lubis, S. (2007). *Konseling Islami; Kyai & Pesantren*. eLSAQ.
- Andana Pohan, R., & Ramadhani, E. (2018). Miskonsepsi Program Studi BPI/BKI Fakultas Dakwah di PTKIN. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 54–58. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v1i2.2079>
- Arifin, I. Z. (2008). Bimbingan Konseling Islam (al-Irsyad wa al-Tawjîh al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(11), 27–42. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/383/1109>
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 1–18.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2022). *Arah Kebijakan Diktis*. Diktis.Kemenag.Go.Id.

- <http://diktis.kemenag.go.id/v1/visi-misi#:~:text=Perkembangan lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan,mahasiswa mencapai 1.150.504 mahasiswa.>
- Direktorat PTKI. (2022). *Nomor Statistik PTKI (NSPTKI)*. Diktis.Kemenag.Go.Id. http://diktis.kemenag.go.id/bansos/cari_nspt.php
- Hasan Basri, S. (2018). *Merajut Simpul BKI/BPI*. Pabki.Org. <https://pabki.org/2018/03/02/bki-bpi/>
- Imanuddin, D. (2018). IMPLEMENTASI TASAWUF DALAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM (Analisis Teks atas Konsep Tasawuf Buya Hamka). *Lidzikri*, 1, 1–13.
- Kamil, D. (2021). *Visi, Misi, Tujuan, dan Profil Lulusan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)*. Ftik.Iainkerinci.Ac.Id. <http://ftik.iainkerinci.ac.id/beranda.html>
- Kartika MR, G. N. (2018). Perspektif Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.906>
- Kattsoff, L. O. (1992). *Pengantar Filsafat, terj. Soejono Soemargono*. Tiara Wacana.
- Kusnawan, A. (2020). *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah* (1st ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Kutha Ratna, N. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- L Gibson, R., & H Mitchell, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling* (I). Pustaka Pelajar.
- Meria, A. (2018). Eksistensi Bimbingan Islam dalam Kegiatan Pendidikan di Sekolah. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 160–167. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.318>
- Muchith, M. S. (2016). Guru PAI Yang Profesional. *Quality*, 4(2), 228.
- Munir, S. (2016). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah.
- Nasution, H. (1979). *Filsafat Agama*. Bulan Bintang.
- Nurdin. (2013). Eksistensi Keilmuan Islam. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 88–104. http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/67
- Peraturan Menteri Agama. (2009). *Peraturan Menteri Agama Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama*. Kementerian Agama.
- Peraturan Menteri Agama. (2016). *Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 Tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan*. Kementerian Agama.
- Peraturan Menteri Agama. (2017). *Peraturan Menteri Agama Nomor 38 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama No 33 Tahun 2016 Tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan*. Kementerian Agama.
- Permendikbud No 111. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. In *Permendikbud* (pp. 1–38).
- Permendiknas No 27. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Kementerian Pendidikan.

- Prasetya, M. A. (2014). Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah. *Addin*, 8(2), 409–424.
- PTIPD UIN Sunan Kalijaga. (2020). *Selayang Pandang Bimbingan Konseling Islam*. Bki.Uin-Suka.Ac.Id. <http://bki.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/687-Selayang-Pandang>
- Rohman, A. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7(2), 184–198.
- Rosmalina, A. (2016). Integrasi BKI dalam Peranan Sejarah Kebudayaan Islam. *Tamaddun*, 4(2), 129–142.
- Rozikan, M. (2018). Transformasi Dakwah Melalui Konseling Islami. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 77. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.77-98>
- Sartika, E. (2019). Urgensi Bimbingan dan Konseling (Penyuluhan) Islam dalam Pendidikan. *SYI'AR Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 2(2), 84–93.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan Konselin Islam (Teori dan Praktik)* (II). Pustaka Pelajar.
- Tajiri, H. (2014). Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(2), 226. <https://doi.org/10.15575/jid.v6i2.363>
- Thohir, M. (2021). Filsafat Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam : Integrasi Aspek Ilmiah Dan Ilahiah the Philosophy of Islamic Guidance and Counseling : Integration of Natural and Divine Aspects. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 4(1), 41–58.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14. (2005). *Tentang Guru dan Dosen*. Menteri Hukum dan HAM.
- Zain, A., & Maturidi. (2021). Konseling Islam: Menelusuri Akar Praktik Konseling dalam Aktivitas Dakwah Nabi Muhammad. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 18(2), 19. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2021.182-02>
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Yayasan Obor Indonesia* (2nd ed.).